

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki berbagai keanekaragaman yang sangat lengkap. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup menetap di suatu tempat, yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Multikultural yang ada di Indonesia pada dasarnya merupakan akibat dari letak geografis, perkawinan campur dan juga iklim. Menurut letak geografisnya, Indonesia memiliki banyak pulau yang tersebar di hampir setiap daerah, pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Maka dari masyarakat tersebut, terbentuknya sebuah kebudayaan yang mengidentitaskan masyarakat itu sendiri, sehingga hal ini berdampak pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Multikultural tersebutlah yang menyebabkan setiap kumpulan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tidak hanya memiliki satu suku yang sama, namun memiliki suku-suku berbeda dan tetap memiliki tujuan yang sama yakni melestarikan

kebudayaannya. Suku yang berdampingan hidupnya dengan suku-suku lain, salah satunya adalah suku Karo yang terletak pada provinsi Sumatera Utara. Suku Karo dalam kehidupannya berdampingan dengan suku batak toba, dairi, melayu dan simalungun dan aceh. Meskipun berdampingan dengan suku-suku lain, namun suku karo tetap menjaga nilai- nilai tradisi dari kebudayaannya. Wujud dari kebudayaan tersebut adalah adat istiadat.

Adat istiadat adalah aturan yang berlaku dalam satu suku atau etnis yang mengikat masyarakatnya. Perwujudan dari adat istiadat masyarakat Karo tersebut dapat dilihat dari upacara yang selalu dilakukan masyarakat Karo. Upacara ini bukanlah upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera, melainkan melalui upacara, yang pada umumnya memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat tersebut. Menurut KBBI “Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. “ Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat Karo tersebut bermacam-macam, antara lain upacara kematian, upacara pernikahan, upacara masuk rumah baru dan juga upacara-upacara lain yang dianggap memiliki nilai-nilai tersendiri bagi mereka. Upacara kematian merupakan salah satu upacara besar yang masih melekat pada masyarakat Karo. Upacara kematian ini secara umum juga dibagi menjadi 3, yakni :

1. *Cawir metua.*

Upacara kematian yang dilakukan pada seseorang yang meninggal dengan umur yang sudah lanjut usia dan anak-anaknya semua sudah berkeluarga atau menikah, dan sudah juga di upacarakan *Ngembahken nakan.*

2. *Tabah-tabah galoh*

Upacara kematian yang dilakukan pada seseorang yang belum berumur lanjut, tetapi semua anak-anaknya telah menikah.

3. *Mate nguda*

Upacara kematian yang dilakukan pada seseorang yang meninggal pada umur yang masih muda dan belum menikah, apabila seseorang tersebut sudah menikah tetapi anak-anaknya belum menikah semuanya.

Menurut Pdt E. P. (1990:74-75) bahwa “kematian *cawir metua* adalah acara peradatan bagi org tua yang sudah lanjut usia. Acara peradatan digolongkan berdasarkan tingkat keberhasilan semasa hidupnya yaitu adat *Rose*¹ dan *la rose*².” Perbedaan adat tersebut dapat dilihat dari segi biaya, pemakaian alat musik dan lain-lain. Upacara *cawir metua* yang dilakukan ini tidak hanya dilaksanakan sekedar saja, tetapi upacara ini memiliki tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Karo khususnya pada upacara *cawir metua* ini yaitu, sebagai perpisahan terakhir, sebagai pelaksanaan adat, sebagai pelaksanaan agama, sebagai balas jasa, sebagai pertanggung jawaban, sebagai pengumuman status.

Pelaksanaan upacara adat pada masyarakat Karo umumnya menggunakan tari, yang menurut bahasa Karo nya adalah *landek*. *Landek* menurut masyarakat karo memiliki arti-arti dalam setiap gerakannya yang selalulu berhubungan dengan makna

¹ Rose merupakan upacara kematian yang dilakukan pada orang tua yang telah menikah semua putra putrinya sesuai dengan adat.

² La rose merupakan upacara kematian yang dilakukan pada orang tua yang belum menikah semua putra putrinya.

tertentu. M.br Sembiring dalam wawancara pada tanggal 15 Juni 2012 mengatakan secara garis besar, tari dalam masyarakat karo dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Tari religious
2. Tari adat
3. Tari muda-mudi

Tari religius pada umumnya dibawakan oleh golongan dukun maupun guru besar. Sementara tari adat terdapat pada upacara adat termasuklah *cawir metua* ini. Tarimuda-mudi yang merupakan sebagai tari hiburan bagi masyarakat Karo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan tari pada masyarakat Karo ini adalah sebagai suatu adat dengan penuh penghormatan.

Upacara *cawir metua* ini memiliki beberapa tata cara dalam melakukannya, dapat dilihat dari orang pertama yang *melandek* pada upacara ini, berdasarkan sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Karo :

1. *Landek kalimbubu taneh* adalah *landek* yang dilakukan oleh *kalimbubu* dari ayahnya ayah kandung.

2. *Landek Kalimbubu tua* adalah *landek* yang dilakukan oleh *kalimbubu* dari ayah kandung.

3. *Landek Kalimbubu si manda dareh* adalah *landek* yang dilakukan oleh *kalimbubu* yang berasal dari ibu kandung seorang.

4. *Landek Kalimbubu i perdemui* adalah *landek* yang dilakukan oleh *kalimbubu* yang dikarenakan mengawini putri satu keluarga untuk pertama kalinya.

5. *Landek Kalimbubu si pemeren* adalah *landek* yang dilakukan oleh paman yang berasal dari ibu yang melahirkan kita.

6. *Landek puang kalimbubu* adalah *landek* yang dilakukan oleh *kalimbubu* dari *kalimbubu*

7. *Landek anak beru* adalah *landek* yang dilakukan oleh sekelompok yang mengambil istri dari keluarga tersebut.

8. *Landek anak kuta* adalah *landek* yang dilakukan oleh orang yang mendirikan kampung tempat dimana seseorang yang meninggal ini tinggal.

Adanya urutan tersebut dikarenakan pada masyarakat Karo terdapat sistem kekerabatan, atau yang disebut *perkadekaden*.

Pengertian kekerabatan dalam masyarakat Karo sangat luas, sehingga apabila setiap orang Karo dicari silsilahnya maka akan terjadi hubungan kekerabatan. Adaa beberapa juga susunan dalam masyarakat Karo yaitu *rakut sitelu* yang artinya ikatan yang tiga, yang juga menjadi kelengkapan hidup orang Karo. Kelengkapan hidup yang dimaksud adalah tingkatan tingkatan yang terdapat dalam masyarakat Karo yaitu *kalimbubu, anak beru dan senina*.

Konsep kekerabatan juga terdapat dalam masyarakat Karo yang berhubungan dengan penuturan yaitu *tutur siwaluh*, ada delapan tutur tersebut yakni, *puang kalimbubu, kalimbubu, senina, sembuyak, senina sipemeren, senina sepengalon / sendalanan, anak beru, anak beru menteri*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menulisnya dengan judul *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo.

B. Identifikasi masalah

Adanya identifikasi masalah berarti upaya untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak terlalu meluas dan melebar. Identifikasi masalah juga merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk dicari jawabannya. A. Aziz Alimut Hidayat (2007 : 30) menyatakan bahwa :

“ Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan suatu proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan scientific method, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah.”

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana fungsi *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana keberadaan *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
4. Bagaimana peranan *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
5. Bagaimana struktur gerak *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
6. Bagaimana struktur penyajian *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah, maka arah penelitian ini harus dibatasi agar tidak melebar dan meluas kemana-mana. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam proses menganalisis dan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah makna *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana struktur penyajian *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo ?

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka diperlukannya rumusan masalah dalam sebuah penelitian agar semakin terarah dalam melaksanakan penelitian. Menurut pendapat M. Hariwijaya dan Triton P.B (2008 :46) menyatakan bahwa “ Perumusan masalah di sajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau yang perlu dijawab.” Dari pendapat di atas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai, bagaimana makna *landek*, dan struktur bentuk penyajian dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian harus lebih terarah, menurut M.Hariwijaya dan Triton P.B (2008 :50) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian memerlukan

penelitian dan mengacu pada permasalahan”. Pendapat lain menurut Hendra Mahayana (2010 :54) menyatakan, ” tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”.

Dari beberapa pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya, sudah jelas bahwa seluruh penelitian selalu memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan penelitian semakin terarah. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Mendeskripsikan makna *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo.
2. Mendeskripsikan struktur penyajian *landek* dalam upacara *cawir metua* pada masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pastilah memiliki manfaatnya, yang dapat di gunakan bagi lembaga, perorangan atau pun instansi tertentu. Sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan mengenai tradisi masyarakat Karo.
2. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat khususnya pada masyarakat karo.
3. Agar dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam mempertahankan tradisi asli meskipun telah mengalami perubahan.
4. Agar dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kesenian pada etnis Karo.

5. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti – peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY